



ANALISIS PENGGUNAAN KOMIK EDUKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Sri Ayu Lestari^{1*}, Wiwin Widiyawati², Rio Putra Yunanto³, Dine Trio Ratnasari⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

*Email: lestariseriayu@gmail.com, widiyawatiwiwin9@gmail.com, rio.putra.yunanto@gmail.com,
dinetrio@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4300>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan komik edukasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis dokumen, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik edukasi mampu meningkatkan motivasi belajar, memudahkan siswa memahami informasi, serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengidentifikasi ide pokok, alur, dan isi bacaan. Guru menilai komik efektif karena sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung pembelajaran berbasis literasi, sementara siswa merespons positif karena penyajian materi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Selain itu, komik terbukti selaras dengan karakteristik belajar konkret siswa SD serta tuntutan Kurikulum Merdeka. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa komik edukasi efektif digunakan sebagai media pembelajaran membaca pemahaman, meskipun masih memerlukan pengembangan bahan ajar yang lebih variatif. Penelitian ini menyarankan integrasi komik secara konsisten dalam pembelajaran serta pengembangan komik tematik yang relevan dengan kompetensi dasar.

Kata Kunci: Edukasi, Membaca Pemahaman, Media Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar berbahasa yang berperan penting dalam kehidupan dan pendidikan. Tujuan utama membaca adalah memperoleh informasi serta memahami makna teks yang dibaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca tidak hanya ditandai oleh kelancaran membaca, tetapi juga pemahaman terhadap isi bacaan. Membaca tanpa pemahaman akan menghambat perolehan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca pemahaman perlu dikembangkan sejak dini, terutama di sekolah dasar, karena menjadi dasar bagi keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran membaca pemahaman mulai diperkenalkan sejak kelas tiga SD untuk membantu siswa belajar secara aktif dan mandiri (Frans et al., 2023). Kurikulum Merdeka menekankan penguatan keterampilan berbahasa, termasuk membaca dan menulis, sebagai bagian dari literasi dasar. Literasi dipandang sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk mengembangkan kapasitas individu agar dapat berkontribusi produktif dalam masyarakat abad ke-21 (Firdaus & Hadi, 2023). Namun, hasil asesmen internasional PISA menunjukkan bahwa capaian literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil PISA 2022 bahkan mencatat penurunan signifikan dalam aspek literasi, numerasi, dan sains dibandingkan rata-rata negara anggota OECD (Kemdikbudristek, 2024).



Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, masih banyak dijumpai berbagai persoalan yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil penelitian oleh Hasibuan et al., (2024) menemukan bahwa siswa sering kesulitan memahami unsur intrinsik teks, tidak mampu menyimpulkan isi bacaan, dan kurang menangkap informasi utama. Nilai rata-rata membaca pemahaman siswa hanya mencapai 63,3, di bawah KKM 70. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru, dengan metode ceramah serta penugasan tanpa bimbingan strategi membaca yang efektif. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Mardiyanti et al., (2022) yang mengungkap lemahnya kemampuan siswa dalam memahami isi teks dan menyimpulkan bacaan karena kurangnya penggunaan media visual serta strategi membaca kritis yang menarik. Fenomena yang sama juga ditemukan di SDN 5 Cijoro Pasir, di mana pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca pemahaman masih menghadapi tantangan. Beberapa siswa belum mampu memahami isi teks naratif maupun nonfiksi secara mendalam. Ketika diberikan pertanyaan analitis seperti makna tersirat, pesan moral, atau tujuan penulis, sebagian besar siswa memberikan jawaban umum atau hanya menyalin dari teks. Guru pun mengakui bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat, karena pembelajaran masih dominan menggunakan buku teks tanpa variasi media pendukung seperti gambar berseri, video pendek, atau komik edukatif. Selain itu, hasil observasi menunjukkan beberapa permasalahan tambahan yang kerap muncul di berbagai sekolah dasar, antara lain: Minat baca yang rendah, banyak siswa membaca hanya karena tuntutan tugas, bukan karena kesadaran atau ketertarikan terhadap isi bacaan; Kurangnya kebiasaan membaca di luar jam Pelajaran, budaya literasi di rumah maupun di sekolah masih lemah karena kurangnya pembiasaan dan fasilitas seperti pojok baca atau kegiatan membaca mandiri; Keterbatasan waktu dan strategi pembelajaran, Guru cenderung mengejar target kurikulum sehingga kegiatan eksplorasi makna teks tidak sempat dilakukan secara mendalam; Kurangnya pelatihan guru dalam strategi membaca pemahaman, Sebagian guru belum terbiasa menerapkan strategi seperti predicting, questioning, clarifying, summarizing; Media pembelajaran yang kurang variative, Dominasi penggunaan buku teks membuat siswa cepat bosan; padahal, media visual seperti komik, cerita bergambar, dan video interaktif terbukti meningkatkan daya tarik membaca; dan Konteks bacaan yang kurang sesuai dengan pengalaman anak, Banyak teks dalam buku tematik bersifat abstrak atau terlalu kompleks untuk usia SD, sehingga sulit dipahami siswa. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah membaca pemahaman di sekolah dasar tidak hanya terletak pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berkaitan dengan aspek pedagogis, media, dan motivasional. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan media kreatif seperti komik edukasi yang mampu menarik minat baca siswa sekaligus membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik.

Media pembelajaran memegang peran penting dalam proses pembelajaran membaca karena berfungsi sebagai alat yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif, serta memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan kemandirian belajar (Ramdayani et al., 2024). Media visual seperti gambar atau foto sangat efektif untuk menarik minat baca anak karena bersifat konkret, menarik, jelas, dan realistis sehingga memudahkan anak memahami materi atau pesan cerita yang disampaikan (Rosada, 2016). Jadi, media visual menjadi alat bantu yang sangat penting dalam pembelajaran membaca agar anak-anak dapat menyerap informasi dengan lebih baik dan minat baca mereka meningkat. Menurut Franz dan Meier, komik merupakan cerita yang menekankan pada tindakan melalui urutan gambar berpadu dengan kata-kata, sedangkan Hurlock menyebut komik sebagai media yang dapat membentuk kepribadian anak (Nafala, 2022).

Komik edukasi, baik dalam format cetak maupun digital, menjadi alternatif media yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena menyajikan narasi secara visual dan tekstual. Perpaduan gambar dan dialog singkat membantu siswa memahami unsur intrinsik teks, mengenali hubungan sebab-akibat, serta menyimpulkan isi bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik dalam pembelajaran meningkatkan minat baca, partisipasi aktif, dan hasil pemahaman siswa dibandingkan metode konvensional (Marliana & Subrata, 2023).

Komik edukasi memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan psikologi belajar anak sekolah



dasar. Secara visual, komik menyajikan gambar dan balon teks yang mempermudah anak memahami isi bacaan tanpa harus melakukan dekoding teks panjang, sehingga membantu mereka memperoleh makna secara cepat. Formatnya yang naratif dan menarik menjadikan kegiatan membaca lebih menyenangkan, menurunkan kejenuhan, serta meningkatkan motivasi dan minat baca siswa dibandingkan media konvensional berbasis teks (Ulwiyah et al., 2024). Selain itu, komik bersifat kontekstual dan bertahap karena mampu menampilkan situasi kehidupan sehari-hari dan budaya lokal yang relevan dengan pengalaman siswa, dengan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka (Annisa & Ramadan, 2022). Penyajian informasi yang ringan dan terstruktur dalam panel-panel singkat membuat siswa lebih mudah mengenali unsur teks seperti tokoh, alur, dan amanat secara sistematis (Widayati et al., 2023). Dengan demikian, komik edukasi berperan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik edukasi dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman karena siswa lebih aktif menafsirkan hubungan antara teks dan gambar. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati & Winarni (2025), menemukan bahwa penerapan komik edukasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas V SDN Tolonggeru, dengan nilai t hitung $2,756 > t$ tabel $2,0085$ dan signifikansi $0,008 < 0,05$. Hasil serupa diperoleh Wafa & Wiranti (2024) yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 49 menjadi 80 setelah penggunaan komik digital, dengan nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$, menandakan peningkatan kemampuan membaca yang signifikan sekaligus peningkatan minat baca. Sukoco, Mayong, & Nojeng (2025) juga melaporkan peningkatan skor pemahaman dari 50,8 menjadi 79,6 dengan ketuntasan belajar naik dari 12% menjadi 68% dan N-gain 0,60 (kategori sedang), menunjukkan efektivitas komik digital dalam memotivasi dan mempermudah pemahaman isi bacaan. Temuan Melati & Dafit (2024) turut memperkuat hasil tersebut, di mana rata-rata nilai siswa meningkat dari 54,81 menjadi 80,74 dengan kontribusi media komik sebesar 60,3% terhadap peningkatan kemampuan membaca. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa media komik, baik cetak maupun digital, efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, minat, serta keterlibatan belajar siswa sekolah dasar.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang penggunaan komik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif tanpa disertai analisis mendalam terhadap proses dan kualitas penerapannya di kelas. Umumnya, penelitian menggunakan desain pre-eksperimental atau quasi-eksperimental yang menilai perbedaan skor pretest-posttest, namun belum membandingkan efektivitas komik edukasi dengan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia lainnya, serta belum meninjau kesesuaian isi, desain visual, dan relevansinya dengan kurikulum maupun karakteristik psikologis siswa SD. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian dalam memahami peran konkret komik edukasi dalam membangun keterampilan membaca pemahaman yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan kontekstual.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis secara kualitatif dan kontekstual penggunaan komik edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik belajar anak dan materi Bahasa Indonesia. Tidak hanya mengukur peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap efektivitas komik sebagai media pembelajaran yang menarik dan bermakna. Orisinalitas penelitian terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan aspek pedagogis, visual, dan psikologis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis komik edukasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana komik edukasi dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SD, serta memberikan alternatif solusi pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman tentang efektivitas media visual dalam pembelajaran literasi dasar dan memperkaya kajian hubungan antara aspek visual, motivasional, dan kognitif dalam pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa. Membaca merupakan keterampilan dasar berbahasa yang berperan penting dalam kehidupan dan pendidikan.



Tujuan utama membaca adalah memperoleh informasi serta memahami makna teks yang dibaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca tidak hanya ditandai oleh kelancaran membaca, tetapi juga pemahaman terhadap isi bacaan. Membaca tanpa pemahaman akan menghambat perolehan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca pemahaman perlu dikembangkan sejak dini, terutama di sekolah dasar, karena menjadi dasar bagi keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran membaca pemahaman mulai diperkenalkan sejak kelas tiga SD untuk membantu siswa belajar secara aktif dan mandiri (Frans et al., 2023). Kurikulum Merdeka menekankan penguatan keterampilan berbahasa, termasuk membaca dan menulis, sebagai bagian dari literasi dasar. Literasi dipandang sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk mengembangkan kapasitas individu agar dapat berkontribusi produktif dalam masyarakat abad ke-21 (Firdaus & Hadi, 2023). Namun, hasil asesmen internasional PISA menunjukkan bahwa capaian literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil PISA 2022 bahkan mencatat penurunan signifikan dalam aspek literasi, numerasi, dan sains dibandingkan rata-rata negara anggota OECD (Kemdikbudristek, 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, masih banyak dijumpai berbagai persoalan yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil penelitian oleh Hasibuan et al., (2024) menemukan bahwa siswa sering kesulitan memahami unsur intrinsik teks, tidak mampu menyimpulkan isi bacaan, dan kurang menangkap informasi utama. Nilai rata-rata membaca pemahaman siswa hanya mencapai 63,3, di bawah KKM 70. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru, dengan metode ceramah serta penugasan tanpa bimbingan strategi membaca yang efektif. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Mardiyanti et al., (2022) yang mengungkap lemahnya kemampuan siswa dalam memahami isi teks dan menyimpulkan bacaan karena kurangnya penggunaan media visual serta strategi membaca kritis yang menarik. Fenomena yang sama juga ditemukan di SDN 5 Cijoro Pasir, di mana pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca pemahaman masih menghadapi tantangan. Beberapa siswa belum mampu memahami isi teks naratif maupun nonfiksi secara mendalam. Ketika diberikan pertanyaan analitis seperti makna tersirat, pesan moral, atau tujuan penulis, sebagian besar siswa memberikan jawaban umum atau hanya menyalin dari teks. Guru pun mengakui bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat, karena pembelajaran masih dominan menggunakan buku teks tanpa variasi media pendukung seperti gambar berseri, video pendek, atau komik edukatif. Selain itu, hasil observasi menunjukkan beberapa permasalahan tambahan yang kerap muncul di berbagai sekolah dasar, antara lain: Minat baca yang rendah, banyak siswa membaca hanya karena tuntutan tugas, bukan karena kesadaran atau ketertarikan terhadap isi bacaan; Kurangnya kebiasaan membaca di luar jam Pelajaran, budaya literasi di rumah maupun di sekolah masih lemah karena kurangnya pembiasaan dan fasilitas seperti pojok baca atau kegiatan membaca mandiri; Keterbatasan waktu dan strategi pembelajaran, Guru cenderung mengejar target kurikulum sehingga kegiatan eksplorasi makna teks tidak sempat dilakukan secara mendalam; Kurangnya pelatihan guru dalam strategi membaca pemahaman, Sebagian guru belum terbiasa menerapkan strategi seperti predicting, questioning, clarifying, summarizing; Media pembelajaran yang kurang variative, Dominasi penggunaan buku teks membuat siswa cepat bosan; padahal, media visual seperti komik, cerita bergambar, dan video interaktif terbukti meningkatkan daya tarik membaca; dan Konteks bacaan yang kurang sesuai dengan pengalaman anak, Banyak teks dalam buku tematik bersifat abstrak atau terlalu kompleks untuk usia SD, sehingga sulit dipahami siswa. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah membaca pemahaman di sekolah dasar tidak hanya terletak pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berkaitan dengan aspek pedagogis, media, dan motivasional. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan media kreatif seperti komik edukasi yang mampu menarik minat baca siswa sekaligus membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik.

Media pembelajaran memegang peran penting dalam proses pembelajaran membaca karena berfungsi sebagai alat yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif, serta memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan kemandirian belajar



(Ramdayani et al., 2024). Media visual seperti gambar atau foto sangat efektif untuk menarik minat baca anak karena bersifat konkret, menarik, jelas, dan realistis sehingga memudahkan anak memahami materi atau pesan cerita yang disampaikan (Rosada, 2016). Jadi, media visual menjadi alat bantu yang sangat penting dalam pembelajaran membaca agar anak-anak dapat menyerap informasi dengan lebih baik dan minat baca mereka meningkat. Menurut Franz dan Meier, komik merupakan cerita yang menekankan pada tindakan melalui urutan gambar berpadu dengan kata-kata, sedangkan Hurlock menyebut komik sebagai media yang dapat membentuk kepribadian anak (Nafala, 2022).

Komik edukasi, baik dalam format cetak maupun digital, menjadi alternatif media yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena menyajikan narasi secara visual dan tekstual. Perpaduan gambar dan dialog singkat membantu siswa memahami unsur intrinsik teks, mengenali hubungan sebab-akibat, serta menyimpulkan isi bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik dalam pembelajaran meningkatkan minat baca, partisipasi aktif, dan hasil pemahaman siswa dibandingkan metode konvensional (Marliana & Subrata, 2023).

Komik edukasi memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan psikologi belajar anak sekolah dasar. Secara visual, komik menyajikan gambar dan balon teks yang mempermudah anak memahami isi bacaan tanpa harus melakukan dekoding teks panjang, sehingga membantu mereka memperoleh makna secara cepat. Formatnya yang naratif dan menarik menjadikan kegiatan membaca lebih menyenangkan, menurunkan kejenuhan, serta meningkatkan motivasi dan minat baca siswa dibandingkan media konvensional berbasis teks (Ulwiyah et al., 2024). Selain itu, komik bersifat kontekstual dan bertahap karena mampu menampilkan situasi kehidupan sehari-hari dan budaya lokal yang relevan dengan pengalaman siswa, dengan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka (Annisa & Ramadan, 2022). Penyajian informasi yang ringan dan terstruktur dalam panel-panel singkat membuat siswa lebih mudah mengenali unsur teks seperti tokoh, alur, dan amanat secara sistematis (Widayati et al., 2023). Dengan demikian, komik edukasi berperan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik edukasi dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman karena siswa lebih aktif menafsirkan hubungan antara teks dan gambar. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati & Winarni (2025), menemukan bahwa penerapan komik edukasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas V SDN Tolonggeru, dengan nilai t hitung $2,756 > t$ tabel $2,0085$ dan signifikansi $0,008 < 0,05$. Hasil serupa diperoleh Wafa & Wiranti (2024) yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 49 menjadi 80 setelah penggunaan komik digital, dengan nilai signifikansi $0,000 (<0,05)$, menandakan peningkatan kemampuan membaca yang signifikan sekaligus peningkatan minat baca. Sukoco, Mayong, & Nojeng (2025) juga melaporkan peningkatan skor pemahaman dari 50,8 menjadi 79,6 dengan ketuntasan belajar naik dari 12% menjadi 68% dan N-gain 0,60 (kategori sedang), menunjukkan efektivitas komik digital dalam memotivasi dan mempermudah pemahaman isi bacaan. Temuan Melati & Dafit (2024) turut memperkuat hasil tersebut, di mana rata-rata nilai siswa meningkat dari 54,81 menjadi 80,74 dengan kontribusi media komik sebesar 60,3% terhadap peningkatan kemampuan membaca. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa media komik, baik cetak maupun digital, efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, minat, serta keterlibatan belajar siswa sekolah dasar.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang penggunaan komik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif tanpa disertai analisis mendalam terhadap proses dan kualitas penerapannya di kelas. Umumnya, penelitian menggunakan desain pre-eksperimental atau quasi-eksperimental yang menilai perbedaan skor pretest-posttest, namun belum membandingkan efektivitas komik edukasi dengan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia lainnya, serta belum meninjau kesesuaian isi, desain visual, dan relevansinya dengan kurikulum maupun karakteristik psikologis siswa SD. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian dalam memahami peran konkret komik edukasi dalam membangun keterampilan membaca pemahaman yang mencakup aspek



kognitif, afektif, dan kontekstual.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis secara kualitatif dan kontekstual penggunaan komik edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik belajar anak dan materi Bahasa Indonesia. Tidak hanya mengukur peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap efektivitas komik sebagai media pembelajaran yang menarik dan bermakna. Orisinalitas penelitian terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan aspek pedagogis, visual, dan psikologis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis komik edukasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana komik edukasi dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SD, serta memberikan alternatif solusi pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman tentang efektivitas media visual dalam pembelajaran literasi dasar dan memperkaya kajian hubungan antara aspek visual, motivasional, dan kognitif dalam pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan komik edukasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas IV di SDN 5 Cijoro Pasir yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut menunjukkan permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD, sedangkan sampel penelitian berjumlah 25 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran menggunakan media komik edukasi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta data sekunder berupa dokumen kurikulum, hasil belajar, dan sumber pustaka terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran untuk mengidentifikasi aktivitas dan respons siswa, wawancara dengan guru serta siswa untuk menggali persepsi terhadap efektivitas media komik, dan analisis dokumen berupa hasil tugas atau lembar kerja siswa. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman (2013), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sehingga hasil penelitian menggambarkan secara komprehensif peran komik edukasi dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan analisis proses, konteks, dan makna pembelajaran (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi awal kelas, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 5 Cijoro Pasir menunjukkan masih banyak kendala dalam memahami isi bacaan. Sebagian besar siswa tampak kesulitan mengenali unsur intrinsik cerita, seperti tokoh, latar, dan alur, serta belum mampu menyimpulkan teks secara tepat. Saat diminta menemukan informasi tersirat, siswa cenderung menyalin kalimat dari teks tanpa melakukan proses interpretasi. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa minat baca siswa masih rendah, banyak yang membaca hanya untuk memenuhi tugas, serta pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan membaca buku teks tanpa dukungan media visual yang menarik. Guru juga menyebut bahwa sebagian siswa kurang fokus saat kegiatan membaca berlangsung, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi dangkal. Temuan tersebut selaras dengan dokumentasi hasil tugas dan nilai ulangan siswa yang menunjukkan rata-rata nilai membaca pemahaman masih berada di bawah KKM, serta banyak jawaban siswa yang tidak sesuai dengan makna bacaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman tidak hanya disebabkan keterbatasan kognitif, tetapi juga dipengaruhi minimnya variasi media, kebiasaan membaca yang lemah, dan pembelajaran yang cenderung konvensional sebagaimana telah diuraikan pada bagian Pendahuluan.



1. Implementasi Komik Edukasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi komik edukasi dalam pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yang tercantum dalam RPP, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, guru memulai kegiatan pendahuluan dengan mengaktifkan pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan pemantik terkait tema cerita yang akan dibaca. Guru kemudian memperkenalkan komik edukasi sebagai media yang akan digunakan pada pertemuan tersebut. Pada tahap ini terlihat bahwa siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi; beberapa siswa tampak antusias melihat sampul komik yang berwarna dan menanyakan isi cerita sebelum kegiatan membaca dimulai.

Pada kegiatan inti, guru membagikan komik kepada setiap siswa dan mengarahkan mereka untuk membaca secara mandiri pada halaman tertentu. Guru juga memberikan instruksi tentang cara memperhatikan hubungan antara gambar, teks, dan alur cerita. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membaca komik dengan fokus lebih tinggi dibandingkan ketika menggunakan buku teks biasa. Mereka terlihat mengikuti alur cerita melalui panel-panel gambar secara runtut, sesekali berdiskusi dengan teman sebangku mengenai tokoh atau peristiwa pada komik. Guru kemudian memfasilitasi diskusi kelas untuk mengidentifikasi unsur cerita seperti tokoh, latar, dan peristiwa utama. Aktivitas ini didukung oleh Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi tugas menemukan ide pokok, menyimpulkan bacaan, dan menjawab pertanyaan analitis. Berdasarkan dokumentasi hasil LKS, siswa cenderung lebih tepat dalam menjawab pertanyaan ketika materi disajikan melalui komik, terutama pada indikator memahami alur dan hubungan sebab-akibat.

Selama proses pembelajaran, respons siswa terlihat sangat positif. Mereka membaca dengan ekspresi antusias, beberapa bahkan tersenyum atau menunjukkan reaksi emosional terhadap adegan tertentu dalam komik. Observasi mencatat bahwa siswa yang biasanya pasif dalam kegiatan membaca mulai menunjukkan partisipasi lebih aktif, misalnya dengan mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan pendapat mengenai karakter dalam cerita. Guru juga mengamati bahwa siswa lebih mudah mengingat urutan peristiwa karena bantuan visual berupa panel gambar yang tersusun sistematis.

Contoh nyata situasi kelas selama pembelajaran terekam dalam dokumentasi foto kegiatan, yang menunjukkan siswa sedang membaca komik secara mandiri maupun berdiskusi dalam kelompok kecil. Dokumen RPP dan LKS juga menunjukkan bahwa guru menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan karakteristik komik, seperti memberikan waktu khusus untuk eksplorasi visual sebelum masuk pada tahap analisis teks. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan komik edukasi membuat suasana pembelajaran lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi serta membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih efektif.

2. Dampak Penggunaan Komik Edukasi terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 5 Cijoro Pasir. Berdasarkan observasi aktivitas membaca, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan dari segi kemampuan memahami isi bacaan maupun perilaku belajar. Perubahan ini terlihat ketika membandingkan kondisi awal di mana siswa masih kesulitan menemukan ide pokok, memahami alur, dan menjawab pertanyaan analitis dengan hasil pembelajaran setelah penggunaan komik edukasi.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menemukan ide pokok cerita setelah membaca komik. Panel gambar yang disusun secara runtut memudahkan siswa mengidentifikasi inti informasi pada setiap bagian cerita. Lembar observasi mencatat bahwa 19 dari 25 siswa dapat menyebutkan ide pokok dengan tepat, meningkat signifikan dibanding kondisi awal di mana sebagian besar siswa hanya menyalin kalimat dari teks tanpa memahami maknanya. Analisis dokumen berupa LKS juga menunjukkan jawaban siswa lebih terarah dan sesuai konteks cerita. Misalnya, pada tugas menentukan ide pokok, sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban ringkas yang mencerminkan inti peristiwa pada panel komik.

Kemampuan memahami alur cerita juga mengalami peningkatan. Siswa mulai mampu menjelaskan urutan peristiwa dari awal, tengah, hingga akhir cerita sesuai panel komik. Hasil LKS



memperlihatkan bahwa lebih dari 70 persen siswa dapat menggambarkan alur dengan benar, sementara sebelumnya banyak siswa yang bingung menjelaskan hubungan antarperistiwa. Observasi menunjukkan bahwa gambar dalam komik membantu siswa menghubungkan kronologi secara lebih konkret sehingga proses pemahaman menjadi lebih mudah.

Pada aspek menyimpulkan bacaan, siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa dapat menyusun kesimpulan berdasarkan informasi utama dari cerita. Dari hasil analisis dokumen, 18 siswa mampu membuat kalimat kesimpulan yang sesuai meskipun masih beberapa yang memerlukan bimbingan dalam merumuskan kalimat yang lebih runtut. Dibandingkan kondisi awal di mana siswa umumnya menyalin kalimat dari teks peningkatan ini menunjukkan bahwa komik berperan dalam membantu proses interpretasi makna bacaan.

Kemampuan menjawab pertanyaan analitis seperti pesan moral, makna tersirat, atau karakter tokoh juga menunjukkan perkembangan. Lembar observasi mencatat bahwa siswa lebih teliti membaca dialog maupun ekspresi tokoh pada komik untuk membantu menjawab pertanyaan. Hal ini tampak dari jawaban siswa dalam LKS yang lebih bervariasi dan mencerminkan pemahaman mendalam. Siswa mulai mampu menjelaskan alasan di balik tindakan tokoh atau menyebutkan pesan yang ingin disampaikan penulis melalui cerita.

Selain itu, pemahaman hubungan teks gambar menjadi salah satu komponen yang paling menonjol perkembangannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif menghubungkan informasi dari balon teks dengan ilustrasi panel. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa gambar membantu mereka mengetahui "*apa yang terjadi*" sebelum membaca dialog, sehingga mereka sudah memiliki bayangan makna bacaan. LKS juga memperlihatkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan gabungan informasi visual dan teks.

Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan perilaku belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih percaya diri mengemukakan pendapat, dan lebih teliti membaca. Berdasarkan observasi, siswa yang pada awalnya pasif mulai terlibat dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok. Siswa juga terlihat membaca dengan konsentrasi lebih tinggi karena tertarik pada ilustrasi komik yang menarik dan berwarna.

Hasil wawancara siswa memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa komik membantu mereka memahami isi cerita dengan lebih mudah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka "*jadi lebih gampang ngerti ceritanya, soalnya ada gambarnya, jadi tahu maksud ceritanya*," serta merasa "*lebih semangat baca dan tidak cepat bosan seperti baca buku biasa*." Siswa lainnya menyebut bahwa gambar dalam komik "*membantu mengingat kejadian cerita sehingga lebih mudah menjawab pertanyaan*," dan alur cerita terasa "*lebih jelas karena sudah tahu apa yang terjadi sebelum membaca dialognya*." Selain itu, ada pula siswa yang menyatakan bahwa penggunaan komik membuat mereka "*lebih berani menjawab pertanyaan di kelas*" karena merasa lebih memahami isi bacaan.

Bila dibandingkan dengan kondisi awal, perubahan ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek kognitif maupun afektif. Sebelumnya siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan, minat baca rendah, dan cenderung pasif selama pembelajaran. Setelah penggunaan komik edukasi, siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga perubahan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Media komik terbukti membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam melalui kombinasi visual dan naratif yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.

3. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Komik Edukasi

Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru kelas IV menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, diperoleh gambaran bahwa guru menilai komik edukasi sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca pemahaman. Guru menjelaskan bahwa penggunaan komik sangat membantu dalam menyampaikan materi karena kombinasi visual dan teks membuat siswa lebih mudah memahami isi bacaan. Guru menyatakan bahwa "*komik ini membantu saya menjelaskan cerita dengan lebih sederhana karena gambarnya sudah memberi gambaran awal kepada siswa*." Guru juga menambahkan bahwa media



komik mampu mengurangi kejenuhan belajar, terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih bersemangat saat kegiatan membaca; menurutnya, *“anak-anak jadi tidak cepat bosan, mereka lebih fokus karena gambarnya menarik.”*

Dalam wawancara tersebut, guru menilai bahwa komik edukasi dapat memperkuat pemahaman naratif siswa karena penyajian alur dalam panel-panel berurutan membantu siswa memproses informasi secara bertahap. Guru mengungkapkan, *“alur cerita lebih mudah dipahami siswa karena mengikuti urutan gambar,”* sehingga siswa tidak hanya membaca teks tetapi juga menafsirkan informasi visual. Guru juga mengakui bahwa komik mendorong siswa lebih aktif berdiskusi dan bertanya, karena *“komik membuat anak-anak lebih berani bertanya tentang tokoh dan jalan ceritanya.”* Selain memudahkan pemahaman teks, guru menilai bahwa komik membantu siswa mengenali unsur intrinsik cerita; ia menyebut bahwa *“siswa lebih cepat menemukan tokoh, latar, dan konflik setelah membaca komik.”*

Namun demikian, guru juga mengemukakan sejumlah kendala dalam penggunaan komik di kelas. Salah satu kendala adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa *“waktu pembelajaran sering kurang ketika siswa terlalu menikmati membaca komik,”* sehingga proses diskusi dan refleksi harus disesuaikan dengan alokasi jam pelajaran. Selain itu, kesiapan materi komik juga menjadi tantangan karena belum semua materi pelajaran tersedia dalam bentuk komik. Guru menuturkan, *“tidak semua tema ada komiknya, jadi saya harus mencari atau menyesuaikan sendiri,”* yang membutuhkan waktu tambahan dalam perencanaan pembelajaran. Kendala lain berkaitan dengan sarana, yakni jumlah komik yang belum mencukupi sehingga guru harus mengatur penggunaan secara bergiliran; menurut guru, *“jumlah komiknya masih terbatas, jadi belum bisa dipakai satu siswa satu komik setiap pertemuan.”*

Secara umum, guru menilai bahwa komik edukasi sangat potensial dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu meningkatkan motivasi, memahami isi bacaan, serta mendorong siswa berpikir naratif. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, kesiapan materi, dan jumlah media, guru tetap melihat penggunaan komik sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang efektif dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Dukungan berupa penyediaan komik tematik, pelatihan guru, serta penambahan sarana belajar diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan media komik dalam pembelajaran membaca pemahaman.

4. Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Komik Edukasi

Berdasarkan hasil wawancara siswa dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur serta didukung oleh catatan observasi respons belajar siswa, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan komik edukasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa menilai komik sebagai media yang menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan untuk dibaca. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih fokus, antusias membuka halaman demi halaman komik, dan menunjukkan peningkatan keterlibatan selama kegiatan membaca. Banyak siswa yang menyatakan bahwa gambar dalam komik membuat mereka lebih cepat memahami alur cerita, sementara dialog singkat memudahkan mereka mengikuti isi bacaan tanpa merasa terbebani oleh teks panjang. Hal ini sejalan dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang cenderung visual dan membutuhkan rangsangan gambar untuk membantu proses pemahaman.

Wawancara siswa menunjukkan bahwa bagian komik yang paling membantu pemahaman adalah ilustrasi dan alur sederhana yang tersaji secara berurutan. Siswa merasa bahwa gambar memberi petunjuk awal mengenai isi cerita sehingga mereka dapat memprediksi peristiwa berikutnya. Salah satu siswa mengatakan, *“Kalau ada gambarnya, saya jadi lebih cepat ngerti ceritanya, tidak bingung pas baca.”* Beberapa siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa komik terasa lebih menyenangkan dibanding buku teks; seorang siswa menyatakan, *“Bacanya enak, Bu, tidak bikin bosan karena gambarnya lucu dan ceritanya gampang diikuti.”* Selain itu, dialog yang singkat dinilai membuat bacaan terasa lebih ringan; salah satu siswa mengatakan, *“Teksnya pendek-pendek, jadi saya tidak capek baca dan tidak bingung.”* Siswa juga mengungkapkan bahwa komik mempermudah mereka menemukan ide pokok cerita; sebagaimana disampaikan seorang siswa, *“Saya bisa tahu inti*



ceritanya dari gambar dan tulisan yang sedikit itu.” Bahkan, komik turut meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan; seorang siswa menyebutkan, *“Saya lebih berani jawab karena sudah paham ceritanya dari gambarnya.”* Siswa lain menambahkan bahwa komik memudahkan mengingat alur, *“Saya gampang ingat jalan ceritanya karena lihat gambar urut.”*

Hasil observasi selama pembelajaran juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku belajar siswa. Siswa terlihat lebih termotivasi untuk membaca, bertanya tentang isi cerita, dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Mereka tampak lebih aktif ketika diminta menjelaskan kembali alur cerita maupun menyebutkan pesan moral dari bacaan. Selain itu, beberapa siswa yang sebelumnya kurang antusias dalam kegiatan membaca kini tampak menunjukkan minat yang lebih tinggi ketika menggunakan komik. Komik tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, ditunjukkan dari ekspresi senang, keaktifan bertanya, serta kesiapan siswa ketika diminta mengerjakan tugas membaca pemahaman.

Secara keseluruhan, persepsi siswa menunjukkan bahwa komik edukasi merupakan media yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat membaca. Ilustrasi, alur sederhana, dan dialog singkat menjadi faktor utama yang membantu siswa menyerap informasi dengan lebih baik. Temuan wawancara dan observasi kelas memperlihatkan bahwa komik tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga berdampak langsung pada pemahaman dan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 5 Cijoro Pasir.

5. Analisis Kesesuaian Komik dengan Karakteristik Belajar Siswa SD dan Kurikulum

Analisis dokumen terhadap komik edukasi, RPP pembelajaran, serta capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia kelas IV Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa komik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial siswa sekolah dasar. Berdasarkan lembar analisis dokumen, konten komik dinilai sesuai dengan tahapan berpikir konkret operasional siswa, karena penyajian cerita didukung oleh ilustrasi visual yang jelas, ekspresif, dan berurutan sehingga memudahkan siswa memahami alur narasi tanpa harus mengandalkan teks secara penuh. Setiap panel menampilkan detail visual yang membantu siswa mengenali tokoh, latar, serta urutan peristiwa, sehingga proses pemahaman teks dapat berlangsung lebih natural dan tidak menuntut kemampuan abstraksi yang tinggi. Bahasa yang digunakan dalam komik juga sesuai dengan perkembangan linguistik siswa SD, ditandai dengan penggunaan kalimat pendek, kosakata umum, dialog sederhana, dan struktur narasi yang tidak kompleks. Selain itu, isi cerita memiliki konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti kegiatan di sekolah, persahabatan, serta nilai moral sederhana, yang membuat siswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan bacaan.

Dari analisis terhadap RPP dan capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia fase B kelas IV Kurikulum Merdeka, komik edukasi ini memenuhi beberapa kompetensi utama yang ditargetkan dalam pembelajaran membaca. Komik mendukung CP yang menekankan kemampuan siswa dalam memahami informasi, menyimpulkan isi bacaan, mengidentifikasi ide pokok, serta mengenali hubungan antarbagian dalam teks naratif. Dengan adanya dukungan ilustrasi dan dialog singkat, siswa lebih mudah menemukan informasi eksplisit maupun implisit sebagaimana dituntut dalam elemen Membaca dan Memahami Teks. Alur cerita yang runtut dan berjenjang membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun pemahaman secara sistematis, sementara keberadaan unsur naratif seperti tokoh, peristiwa, konflik, dan penyelesaian selaras dengan tuntutan CP mengenai pengenalan struktur dan unsur intrinsik teks naratif. Komik juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek bernalar kritis dan kreatif, karena siswa dihadapkan pada proses interpretasi antara teks dan gambar yang saling melengkapi.

Hasil analisis dokumen juga menunjukkan beberapa kelebihan komik sebagai media literasi di sekolah dasar. Pertama, komik mampu meningkatkan keterbacaan teks karena informasi disajikan dalam potongan visual yang mudah dipahami. Kedua, komik mampu menurunkan beban kognitif siswa saat membaca teks panjang sehingga membantu mereka mempertahankan fokus dan minat. Ketiga, ilustrasi dalam komik memberikan dukungan kontekstual bagi siswa dalam menafsirkan makna, termasuk memahami hubungan sebab-akibat dan menyimpulkan pesan moral cerita. Komik



juga efektif memfasilitasi variasi gaya belajar, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan visual-kinestetik. Namun, hasil analisis menunjukkan beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Komik yang terlalu sederhana berpotensi mengurangi kedalaman analisis siswa terhadap teks, sementara komik dengan terlalu banyak elemen visual dapat menimbulkan distraksi bagi siswa yang belum terbiasa. Selain itu, tidak semua materi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat divisualisasikan secara efektif dalam bentuk komik, terutama teks informatif yang bersifat faktual dan membutuhkan penjelasan deskriptif yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa komik edukasi memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik dengan karakteristik belajar siswa SD dan tuntutan kurikulum. Komik tidak hanya relevan dari segi bahasa dan visual, tetapi juga mendukung capaian pembelajaran yang menekankan pemahaman teks, kemampuan bernalar, serta pengembangan minat baca. Kesesuaian konteks cerita dengan pengalaman siswa turut memperkuat efektivitas komik sebagai media pembelajaran literasi di kelas IV SD. Temuan ini menegaskan bahwa komik dapat menjadi alternatif media yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman, asalkan digunakan secara terarah, terencana, dan didukung oleh strategi pembelajaran yang sesuai.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Komik Edukasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan komik edukasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa media visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2017) menegaskan bahwa media visual seperti komik dapat memperkuat perhatian, mempercepat pemahaman konsep, serta membantu siswa menginterpretasikan pesan pembelajaran secara lebih konkret. Pada implementasinya, komik memfasilitasi keterlibatan siswa melalui tahapan membaca mandiri, diskusi kelompok, hingga analisis unsur cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina & Subrata (2023), yang membuktikan bahwa struktur visual komik membantu mempermudah siswa mengikuti alur cerita dan memahami hubungan sebab-akibat secara sistematis, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih fokus dan interaktif. Interaksi siswa yang meningkat selama proses pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan gambar dengan teks memperkuat pernyataan tersebut bahwa komik mampu merangsang partisipasi aktif serta menurunkan kejenuhan dalam membaca teks naratif panjang.

Selain itu, implementasi komik edukasi dalam penelitian ini selaras dengan kerangka pembelajaran literasi pada peserta didik usia sekolah dasar. Menurut Nurgiyantoro (2016), ilustrasi dan cerita berurutan dalam komik membantu siswa memahami struktur naratif secara bertahap karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Hal tersebut tercermin dalam kemampuan siswa mengidentifikasi tokoh, alur, dan peristiwa utama melalui pengamatan panel gambar yang tersusun logis. Dengan demikian, proses implementasi komik edukasi tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi membaca pemahaman, tetapi juga selaras dengan kebutuhan psikologis dan karakteristik belajar siswa sekolah dasar, sehingga media ini layak dijadikan alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka.

2. Dampak Penggunaan Komik Edukasi terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman

Penggunaan komik edukasi terbukti memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca pemahaman karena sifat multimodalnya yang menggabungkan informasi visual dan verbal sehingga memudahkan pembentukan makna bagi siswa SD. Secara teoritis, Arsyad, (2017) menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat memperkuat perhatian, memfasilitasi pemahaman konsep, dan menurunkan beban kognitif siswa sehingga proses pembelajaran lebih efektif; komik sebagai media visual-naratif memenuhi fungsi ini dengan menyajikan isi teks dalam potongan panel yang terstruktur sehingga memudahkan identifikasi ide pokok, alur, dan hubungan sebab-akibat. Temuan penelitian yang relevan memperkuat penjelasan tersebut. Marlina & Subrata (2023) menunjukkan peningkatan signifikan skor membaca pemahaman siswa setelah intervensi komik digital (design eksperimen, hasil posttest menunjukkan perbaikan bermakna), sedangkan penelitian Sukoco et al., (2025) melaporkan peningkatan rata-rata nilai dari kondisi pra-intervensi yang rendah menjadi jauh lebih tinggi pasca penggunaan komik digital (N-gain 0,60), yang



mengindikasikan efektivitas komik dalam memotivasi siswa dan mempermudah pengambilan makna teks. Kesimpulannya, komik edukasi bekerja baik secara kognitif (memfasilitasi pemrosesan informasi dan pengingatan urutan peristiwa) dan afektif (meningkatkan minat dan keterlibatan), sehingga secara praktis menumbuhkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV.

Selain peningkatan skor akademik, penggunaan komik juga berdampak pada aspek motivasional dan partisipasi siswa yang merupakan prasyarat penting bagi perkembangan keterampilan literasi. Penelitian yang dilakukan Suaidiyah & Prastyo, (2025) menemukan bahwa penggunaan media komik meningkatkan minat baca siswa kelas IV secara signifikan (uji t menunjukkan perbedaan bermakna), dan data observasi menunjukkan peningkatan partisipasi diskusi serta keberanian siswa menjawab pertanyaan analitis fenomena yang konsisten dengan mekanisme pedagogis yang dikemukakan Arsyad, (2017). Dengan memadukan bukti empiris dan landasan teori media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa komik edukasi bukan hanya menurunkan hambatan teknis membaca (dekoding dan kosakata) tetapi juga memperkuat kapasitas interpretatif siswa melalui hubungan teks gambar yang kontekstual; oleh karena itu, komik layak dipertimbangkan sebagai media alternatif dalam kurikulum literasi dasar, dengan catatan perlu pengembangan jumlah dan kualitas materi komik agar cakupan kompetensi kurikulum terpenuhi.

3. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Komik Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian, guru mengungkapkan bahwa komik edukasi sangat membantu menyederhanakan penyampaian materi karena kombinasi teks dan gambar memberikan representasi visual yang jelas dan menarik sejajar dengan konsep media pembelajaran menurut Arsyad, (2017) yang menyatakan bahwa media visual (seperti grafis) berfungsi untuk menarik perhatian, membangkitkan minat, dan memperjelas sajian ide sehingga pesan pembelajaran menjadi lebih efektif. Penilaian guru yang menyebut bahwa *“gambar memberi gambaran awal kepada siswa”* dan *“alur cerita lebih mudah dipahami karena mengikuti urutan gambar”* mencerminkan fungsi afektif dan kognitif media visual menurut teori Arsyad, di mana gambar bukan hanya pemanis tetapi juga sarana kognitif yang memperkuat pemahaman narasi.

Lebih jauh, meskipun guru mengakui manfaat komik sebagai media inovatif, mereka juga menyebut hambatan seperti keterbatasan jumlah komik dan waktu pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti & Gunansyah (2023) yang mengembangkan komik pendidikan karakter dan memperoleh respon guru sangat tinggi (97 %) terhadap kepraktisan dan efektivitas media tersebut. Selain itu, riset Rahayu & Wicaksono (2023) tentang komik digital anti perundungan mencatat bahwa respon guru terhadap media tersebut sangat positif (95,45 %) dan media dinilai sangat praktis. Persepsi guru dalam penelitian ini mencerminkan pola yang sama: meskipun mengapresiasi nilai motivasional dan kognitif komik, guru memerlukan dukungan sarana (lebih banyak komik) dan pelatihan agar penerapan media ini dapat berlangsung secara optimal dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

4. Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Komik Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa komik edukasi membuat proses membaca menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan mereka cepat menangkap ide pokok, alur, dan pesan moral karena dukungan ilustrasi yang berurutan, serta merasa lebih termotivasi sehingga keterlibatan kelas meningkat. Penjelasan ini sesuai dengan kajian media pembelajaran yang menyatakan bahwa representasi visual mengurangi beban kognitif dan memperkuat perhatian sehingga pemrosesan makna menjadi lebih efisien (Arsyad, 2017). Studi empiris juga menemukan bahwa ilustrasi dan panel bertahap pada komik membantu siswa SD memprediksi peristiwa dan mengingat urutan cerita, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan memahami teks dan keberanian siswa dalam diskusi kelas (Ulwiyah et al., 2024).

Selain aspek kognitif, temuan afektif pada penelitian misalnya pernyataan siswa *“lebih semangat baca”* dan *“lebih berani jawab”* menguatkan bukti bahwa komik meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif, dua prasyarat penting bagi perkembangan literasi berkelanjutan di sekolah dasar. Komik digital tidak hanya menaikkan skor pemahaman tetapi juga mengubah sikap baca siswa sehingga mereka lebih terlibat secara emosional dan sosial dalam kegiatan membaca



(Sukoco et al., 2025). Oleh karena itu, persepsi positif siswa yang terungkap dalam penelitian ini konsisten dengan landasan teori media visual dan hasil penelitian lokal terbaru menunjukkan bahwa komik edukasi efektif secara kognitif dan afektif bila dipadukan dengan strategi pengajaran yang mendukung.

5. Analisis Kesesuaian Komik dengan Karakteristik Belajar Siswa SD dan Kurikulum

Komik edukasi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik kognitif dan perkembangan siswa SD karena menyajikan materi secara konkret dan visual melalui panel bergambar, yang sesuai dengan tahapan pemikiran operasional konkret menurut Piaget, komik menyediakan representasi visual agar siswa dapat memahami struktur naratif tanpa harus mengolah teks abstrak secara penuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiastuti & Gunansyah (2023) yang mengembangkan komik karakter di SD dan menemukan bahwa guru dan siswa menilai media tersebut valid dan efektif, menandakan bahwa komik bisa menjadi media kognitif dan motivasional yang sesuai dengan cara belajar siswa usia sekolah dasar.

Dari perspektif kurikulum, komik edukasi juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong penggunaan media pembelajaran kontekstual dan kreatif. Misalnya, penelitian Wardatunnissa & Haris, (2025) pada e-comic bertema kearifan lokal menunjukkan bahwa media komik mendukung nilai Profil Pelajar Pancasila seperti berpikir kritis dan bernalar kreatif, sekaligus memperkuat konten lokal. Selain itu, desain komik digital berbasis nilai karakter Mudopar et al., (2022) juga menunjukkan bahwa komik bisa menyampaikan muatan nilai moral serta struktur teks eksplanasi secara sederhana dan menarik, yang selaras dengan kompetensi literasi dan karakter dalam kurikulum dasar. Penelitian lain oleh Wibowo & Koeswanti (2021) mengembangkan komik untuk menanamkan kemandirian belajar siswa SD dan menemukan bahwa media tersebut sangat layak digunakan dan sesuai karakteristik belajar anak. Dengan demikian, komik edukasi dalam penelitian ini tidak hanya kompatibel dengan cara berpikir anak SD, tetapi juga dengan orientasi kurikulum modern yang mengutamakan kreativitas, konteks, dan literasi nilai.

Secara substantif, penelitian ini menemukan bahwa komik edukasi efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, terutama dalam aspek menangkap ide pokok, mengikuti alur cerita, memahami hubungan antar peristiwa, serta mengingat isi bacaan. Guru menilai komik sebagai media yang mempermudah penyajian materi dan meningkatkan perhatian siswa, sementara siswa menunjukkan respon positif berupa meningkatnya minat baca, keterlibatan aktivitas kelas, dan keberanian dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, komik terbukti selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa SD dan relevan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas, konteks visual, serta literasi multimodal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan agar komik digunakan sebagai media pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam pembelajaran teks naratif maupun jenis teks lain yang membutuhkan visualisasi, dengan catatan bahwa guru perlu menyediakan variasi komik yang memadai dan menyesuaikan alur cerita dengan level pemahaman siswa.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan komik edukasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV secara signifikan. Komik memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, menghadirkan visualisasi yang membantu siswa memahami alur, tokoh, dan informasi teks secara lebih mudah. Guru memandang komik sebagai media yang efektif karena mendukung kegiatan pembelajaran, mempermudah penyampaian materi, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang visual, konkret, dan membutuhkan rangsangan yang menyenangkan. Siswa juga menunjukkan respons positif, ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi, minat membaca, serta kemampuan mereka menjelaskan isi bacaan setelah menggunakan komik. Komik edukasi terbukti selaras dengan tuntutan kurikulum yang menekankan literasi dasar dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Meskipun



demikian, penggunaan komik masih memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan ketersediaan komik tematik dan kebutuhan guru untuk mengelola waktu agar penggunaan komik tetap mendukung pencapaian kompetensi. Secara keseluruhan, komik edukasi dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Penggunaan komik edukasi perlu diintegrasikan secara rutin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam meningkatkan literasi siswa. Guru disarankan memilih komik yang relevan dengan kompetensi dasar, serta menyelaraskan kegiatan membaca dengan pendalaman makna melalui diskusi, tanya jawab, maupun penugasan kreatif. Sekolah dapat memfasilitasi penyediaan komik edukasi yang variatif dan sesuai tema pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi penggunaan komik untuk keterampilan bahasa lainnya, seperti menulis atau berbicara, serta melibatkan sampel lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media komik dalam pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, & Ramadan, Z. H. (2022). Pengembangan Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal Melayu Riau Pada Materi Pecahan Kelas IV SD Negeri 193 Pekanbaru Annisa,. *Jurnal Guru Kita*, 6(3), 236–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.33446>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran. Rajawali Pers*. Jakarta.
- Ernawati, M., & Winarni, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Komik Edukasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar (Studi Eksperimen). *Jurnal Literasi Indonesia (JLI)*, 2(5), 165–170. Retrieved from <https://jli.staiku.ac.id/index.php/st/article/view/52>
- Firdaus, A., & Hadi, A. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Abata. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(1), 40–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/literasi.v2i1.492>
- Frans, S. A., Widjaya, Y. A., & Ani, Y. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/4d47/f094cfd8f8954e54932e7947cf222918cdf8.pdf>
- Hasibuan, A., Pebriana, P. H., & Fauziddin, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2458–2466. Retrieved from <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/741/646>
- Kemdikbudristek. (2024). *KAJIAN AKADEMIK Kurikulum Merdeka. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Jakarta.
- Mardiyanti, L., Maula, L. H., Amalia, A. R., Heryadi, D., & Ramdani, I. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Big Book Sukuraga di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6387–6397. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3227>
- Marliana, L., & Subrata, H. (2023). Keefektifan Penggunaan Media Komik Digital Dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1274–1283. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/53648>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Melati, S. R., & Dafit, F. (2024). Pengaruh Media Komik Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 21 Pekanbaru. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1).
- Mudopar, Rahayu, I., & Marwati, T. (2022). Desain Komik Digital Berbasis Nilai Karakter Sebagai Media Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah*



- Pendidikan Dasar*, 5(1), 94–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/caruban.v5i1.6478>
- Nafala, N. M. (2022). Implementasi Media Komik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *AL-FIKRU: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 114–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i1.571>
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE. Yogyakarta.
- Rahayu, S., & Wicaksono, V. D. (2023). Pengembangan Komik Digital Sebagai Media Edukasi Anti-Perundungan Di Sekolah Dasar. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 75-84 teridentifikasi. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/download/52567/42433>
- Ramdayani, F. S., Azis, S. A., & Akhir, M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Sipakainga' Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 296–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1357>
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04(1), 42–49. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1188392&val=8253&title=MEMP> ERKUAT KARAKTER ANAK MELALUI DONGENG BERBASIS MEDIA VISUAL
- Suaidiyah, A. R., & Prastyo, D. (2025). Pengaruh Media Komik Terhadap Minat Baca Siswa Kelas Iv Sdn Keboananom Gedangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23073>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukoco, R. A., Mayong, & Nojeng, A. (2025). Efektivitas Media Komik Digital Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Inpres Kantisang Kota Makassar. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(3), 793–801. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.584>
- Ulwiyah, N., Sya'diah, K., Puspitasari, P. W., Ardianti, S. D., & Ismaya, E. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Minat Baca Siswa di SD 1 Menawan. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(4), 173–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i4.99>
- Wafa, N. M., & Wiranti, D. A. (2024). Efektivitas Media Komik Digital terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 3 Kawak. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 272–279. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/2d6e/055711cbe8bc4cfa402a426045ff0d3eb4c2.pdf>
- Wardatunnissa, Y., & Haris, A. (2025). Pengembangan Media E-Comic Bertema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 2120–2130. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2574>
- Wibowo, S. A., & Koeswanti, H. D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 5(6), 5100–5111. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1600>
- Widayati, W., Amrullah, I., Standsyah, R. E., & Susanto, N. C. P. (2023). Systematic Literature Review : Penggunaan Komik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 05(2), 116–124.
- Widiastuti, W., & Gunansyah, G. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ips Materi Interaksi Sosial Untuk Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1350–1361. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/53865/42940>